

**SINTESIS LITERATUR: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERHASILAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA
PELAJARAN PAI**

Olga Yosnita Sari¹, Azizatul Afifah², Hidayani Syam³

olgayosnita02@gmail.com¹, azizatulafifah17@gmail.com², hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id³

UIN Sjech M.Djamil. Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif strategis yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini bertujuan untuk mensintesis berbagai literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif dalam PAI, khususnya di era digital. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sintesis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan model ini ditentukan oleh berbagai faktor seperti peran guru, keterlibatan aktif siswa, desain dan struktur pembelajaran, lingkungan belajar, serta dukungan institusional. Di samping itu, tantangan seperti kurangnya keterampilan digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi budaya juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Dengan strategi yang tepat, komitmen semua pihak, serta evaluasi dan penyempurnaan berkelanjutan, model pembelajaran kooperatif berpotensi besar untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, PAI, Faktor Keberhasilan & Tantangan.

ABSTRACT

21st century education demands a paradigm shift from teacher-centered learning to student-centered learning. The cooperative learning model is one of the strategic alternatives that can create an active, participatory, and collaborative learning atmosphere, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI). This study aims to synthesize various literature on the factors that influence the successful implementation of cooperative learning in PAI, especially in the digital era. The research was conducted through a descriptive qualitative approach with a literature synthesis method. The results of the study indicate that the success of this model is determined by various factors such as the role of teachers, active student involvement, learning design and structure, learning environment, and institutional support. In addition, challenges such as lack of digital skills, limited infrastructure, and cultural resistance are also obstacles that need to be overcome. With the right strategy, commitment from all parties, and continuous evaluation and improvement, the cooperative learning model has great potential to improve the quality of Islamic religious education and form a generation that is faithful, has noble character, and is ready to face future challenges.

Keywords: Cooperative Learning, PAI, Success Factors and Challenges.

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru harus diubah dalam pendidikan abad ke-21. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode yang dianggap efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, memiliki tanggung jawab sosial, dan lebih termotivasi untuk belajar karena model ini. Menurut banyak penelitian, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa jika diterapkan dengan benar.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Siswa didorong untuk saling

membantu, berbicara, dan berbagi pendapat selama pembelajaran kooperatif. Ini dapat menghasilkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Selain itu, teknik ini membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, yang sangat penting dalam pembelajaran PAI. (Haris, 2024)

Namun, keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif tidak terjadi secara otomatis. Banyak faktor internal dan eksternal yang saling terkait, seperti kesiapan siswa, peran guru sebagai fasilitator, desain kelompok belajar, jenis tugas yang diberikan, dan lingkungan belajar yang mendukung, memengaruhi penerapan model ini. Seringkali, menggunakan pembelajaran kooperatif tidak menghasilkan hasil yang optimal karena tidak memahami faktor-faktor penentu ini. Berbagai elemen yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran kooperatif telah dibahas dalam sejumlah literatur dan penelitian sebelumnya. Ini termasuk strategi pengajaran, karakteristik siswa, dan keadaan institusi pendidikan.

Jadi, untuk menemukan dan menganalisis berbagai elemen yang mendukung dan menghambat keberhasilan model pembelajaran ini, penting untuk melakukan sintesis literatur secara menyeluruh. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyajikan sintesis dari berbagai sumber ilmiah tentang hal-hal yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran kooperatif. Dengan menggabungkan hasil dari literatur sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan teoritis dan praktis tentang bagaimana pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan dapat membuat dan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif yang lebih baik.

METODOLOGI

Kajian kepustakaan ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran kooperatif. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk menginterpretasikan secara menyeluruh berbagai teori dan temuan empiris dari literatur yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sintesis literatur, yaitu proses sistem. Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk buku teks akademik, hasil skripsi, tesis, dan disertasi, artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, dan laporan seminar dan penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria: (1) membahas pembelajaran kooperatif dan faktor-faktor yang memengaruhinya; (2) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (3) memiliki kejelasan metodologis dan validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah pertama adalah memilih dan menyaring literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian untuk mengurangi data. Kemudian dilakukan kategorisasi, yaitu mengelompokkan berbagai faktor yang dibahas dalam literatur ke dalam beberapa tema besar, seperti faktor guru, faktor siswa, faktor lingkungan belajar, dan faktor strategi pembelajaran. Selanjutnya, hasil dari kategorisasi ini disintesis untuk mengidentifikasi pola umum, perbedaan, dan hubungan antar faktor. Proses ini berakhir dengan penarikan kesimpulan, yaitu pemetaan faktor-faktor utama yang secara teoritis penting untuk pembelajaran. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk menghasilkan sintesis yang tidak hanya kaya secara konseptual tetapi juga kuat secara akademik dengan memastikan keabsahan data dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur dan latar belakang metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Guru dalam Keberhasilan Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, elemen seperti guru, tujuan sarana, strategi atau metode, dan model pembelajarannya sendiri termasuk dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor ini menentukan keberhasilan pembelajaran. Semua bagian bekerja sama dan bergantung satu sama lain. Seorang guru yang sangat mahir dalam materi, misalnya, tidak akan dapat mengajar dengan

baik jika hanya bergantung pada kemampuan tersebut. Dia harus mempertimbangkan strategi apa yang akan ia gunakan untuk menangani situasi siswanya, karena hal itu berlaku untuk siswa lain juga.

Pembelajaran kooperatif, adalah salah satu model dan strategi pembelajaran yang paling banyak disarankan oleh ahli pendidikan untuk digunakan. Pembelajaran kooperatif adalah pilihan untuk dua alasan. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kemampuan hubungan sosial mereka, menumbuhkan sikap yang lebih baik untuk menerima kekurangan diri dan orang lain, dan meningkatkan harga diri mereka. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan. Dan karena dua alasan tersebut, pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang memiliki kelemahan.(Jaelani, 2015)

Jadi, sangat penting bagi pendidik untuk mempelajari dan menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang mereka ketahui. Dengan menguasai model ini, guru akan merasa mudah melakukan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikannya sesuai dengan harapan. Pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Kemampuan guru untuk mengelola kelas, membentuk kelompok yang efektif, dan mengarahkan interaksi siswa satu sama lain sangat penting.

B. Faktor Siswa sebagai Subjek Aktif Pembelajaran

Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif seringkali memiliki hasil akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Ini disebabkan oleh fakta bahwa model pembelajaran kooperatif melibatkan proses pengulangan konsep dan diskusi yang meningkatkan pemahaman siswa. Untuk menumbuhkan ketergantungan positif dan tanggung jawab bersama, setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami materi, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk membantu anggota kelompok lain. Siswa secara aktif berbagi ide, memberikan umpan balik, dan belajar berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik.(Mundo et al., 2024)

Cara guru menggunakan pembelajaran kooperatif untuk membangun karakter siswa termasuk membagi siswa ke dalam kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda, memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam tugas, dan memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proyek individu. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, guru akan melihat dan mengamati perkembangan sikap seperti peduli sosial, toleransi, saling menghargai perbedaan pendapat, tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompok dan bekerja sama, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, guru tetap bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mengontrol siswa sepanjang proses pembelajaran.(Septu et al., 2022)

Slavin juga membahas tiga ide utama tentang pembelajaran kooperatif: penghargaan kelompok, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada bagaimana setiap orang membangun hubungan interpersonal; pertanggungjawaban individu, yang bergantung pada apa yang dipelajari setiap anggota kelompok; dan saling mendukung, membantu, dan peduli satu sama lain. Dengan kesempatan yang sama untuk berhasil, metode skoring yang digunakan juga memasukkan nilai perkembangan peningkatan prestasi siswa sebelumnya. Siswa dengan prestasi rendah, sedang, dan tinggi memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Pendapat sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap, tingkah laku, dan potensi diri lainnya. Ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, dan mereka dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka saat mereka berbagi ide.(Alwi et al., 2023)

Secara keseluruhan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif sangat penting untuk keberhasilan model ini. Siswa yang terlibat aktif tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi mereka juga belajar sikap kolaboratif, kepemimpinan, dan

keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan di zaman sekarang.

C. Faktor Desain dan Struktur Pembelajaran Kooperatif

Desain dan struktur pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh pada keberhasilan dan efektivitas proses belajar. Model seperti Jigsaw, Think-Pair-Share (TPS), Division of Student Teams Achievement (STAD), atau Group Investigation harus dipertimbangkan saat membuat desain pembelajaran kooperatif. Setiap model memiliki struktur dan langkah-langkah unik yang dirancang untuk memaksimalkan kerja kelompok dan interaksi siswa.(Pasaribu, 2022) Untuk meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman materi, desain pembelajaran harus memasukkan kegiatan diskusi yang memungkinkan siswa berpartisipasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi.(Firmansah, 2022)

Jenis pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) menggunakan tahap berpikir, berpasangan, dan berbagi. Dalam model Think Pair Share (TPS) ini, guru memberikan masalah kepada siswa dan memberi mereka waktu beberapa saat untuk mempertimbangkannya. Ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat jawaban berdasarkan apa yang mereka ketahui. Setelah itu, guru meminta siswa untuk berpasangan dan memikirkan pertanyaan atau masalah yang telah diajukan sebelumnya. Setelah beberapa menit, guru memilih kelompok secara acak untuk menyampaikan temuan diskusinya di depan kelas. Model ADDIE digunakan oleh banyak desain pembelajaran kooperatif, yang meliputi tahapan analisis, desain, pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Model ini digunakan untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Untuk meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman materi, desain pembelajaran harus memasukkan kegiatan diskusi yang memungkinkan siswa berpartisipasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi.(Pasaribu, 2022)

Jadi, ini adalah struktur pembelajaran kooperatif di mana siswa dikumpulkan dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga enam siswa setiap kelompok. Setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya dan dirinya sendiri, dan evaluasi dilakukan baik secara kelompok maupun individu untuk memastikan kontribusi setiap siswa. Sistem penghargaan lebih menekankan pada keberhasilan kelompok daripada keberhasilan individu, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan bekerja sama. Beberapa fase pembelajaran termasuk:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok
4. Membimbing kelompok belajar
5. Evaluasi hasil belajar
6. Memberikan penghargaan dan pengakuan atas usaha dan hasil belajar

D. Faktor Lingkungan Belajar dan Dukungan Institusi

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pengembangan potensi individu yang dilakukan berbagai metode dan strategi, seperti mengajar, membimbing dan mengasah keterampilan dan pengetahuan. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan hidup dan berkontribusi dalam masyarakat.(Habsy et al., 2023)

Peran pendidik sebagai fasilitator dalam pelaksanaan proses pendidikan pada anak penting untuk memberikan kemudahan yaitu berkaitan saat anak mempelajari berbagai hal yang ada lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak.(Rachman, 2020)

Lingkungan belajar secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat yang dapat menunjang terjadinya pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar di sini punya dua arti, yang pertama menunjukkan pada arti lingkungan yang bersifat fisik yang sering digunakan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar dan yang kedua menunjuk pada arti lingkungan non fisik atau segala sesuatu yang bersifat suasana pembelajaran. Kedua

lingkungan ini sangat penting dan menjadi penunjang di dalam keberhasilan ketercapaian pembelajaran kooperatif di sekolah, karena peserta didik akan merasa nyaman, senang dan aman dan secara sadar dalam belajar tanpa harus ada tekanan.(Ginting & Azis, 2014)

Lingkungan belajar secara parsial berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik itu secara langsung atau daring. Semakin baik dan memadai lingkungan belajar maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa. Sebaliknya apabila lingkungan belajar kurang baik dan kurang memadai maka akan menurunkan juga motivasi belajar siswa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar baik lingkungan fisik maupun sosial harus diciptakan sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan meningkatkan motivasi belajar siswa.(Ramadan & Yushita, 2022)

Oleh karena itu, demi ketercapaian keberhasilan pembelajaran kooperatif ini, diperlukan nya sumber daya dari sekolah, atau institusi agar tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dalam pembelajaran. Tidak hanya guru saja, tapi setiap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling berintegrasi dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik.

E. Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran model Cooperative dapat dilakukan untuk memicu siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan melalui upaya untuk menghubungkan informasi-informasi yang diperolehnya. Metode ini memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran yang berdampak baik tidak hanya kepada guru tetapi juga bagi siswa. Dari banyaknya kelebihan dan keunggulan model pembelajaran cooperative ini, tidak bis akita menutup kemungkinan bahwa aka nada kendala yang dihadapi ketika penerapan model cooperative learning diantaranya yaitu:

1. Terjadinya ketidakstabilan siswa dikelas dan banyak siswa yang tidak suka apabila diminta untuk saling bekerja sama dengan teman lainnya.
2. Waktu yang dibutuhkan cukup lama yang menyebabkan tidak tercapainya target kurikulum.
3. Membutuhkan keterampilan khusus yang dimiliki guru dalam memahami strategi belajar cooperative. (Yusnaldi et al., 2024) .
4. Tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai di beberapa lingkungan pembelajaran.
5. Kurangnya keterampilan digital dari pihak guru dan siswa juga merupakan tantangan yang perlu di atasi.
6. Perubahan paradigma dan budaya dalam pendekatan pembelajaran juga merupakan tantangan yang signifikan.
7. Perlunya perencanaan yang matang dan dukungan yang kuat dari pihak sekolah, Lembaga pendidikan, dan pemerintah.(Azka et al., 2024).

Menerapkan model ini bukanlah hal yang mudah karena terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Namun, dengan strategi yang tepat serta komitmen yang kuat dari seluruh pihak terkait, kendala-kendala tersebut bisa diatasi. Evaluasi yang berkelanjutan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap model ini perlu terus dilakukan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam merespons dinamika pendidikan di era digital. Dengan terus menggali keunggulan model ini dan menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul, kita dapat menjaga agar pendidikan agama Islam tetap memiliki makna dan daya guna bagi generasi mendatang, serta mampu melahirkan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks dan perubahan yang cepat di era digital, pengembangan model pembelajaran kooperatif untuk Pendidikan Agama Islam (PAI)

merupakan langkah strategis yang signifikan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dan teknologi dalam konteks pendidikan agama, kita dapat menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Berdasarkan hasil analisis, model pembelajaran kooperatif PAI di era digital menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan agama. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, kolaboratif, serta kompetensi digital yang dibutuhkan di masa depan.

Meskipun penerapan model ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang signifikan, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi yang tepat serta dukungan yang kuat dari semua pihak terkait. Oleh karena itu, upaya evaluasi, penguatan, dan penyempurnaan model harus terus dilakukan agar model ini tetap relevan dan efektif dalam menjawab dinamika pendidikan yang terus berkembang di era digital. Dengan terus menggali potensi dan menyelesaikan tantangan yang ada, pendidikan agama Islam dapat tetap bermakna dan relevan bagi generasi mendatang, serta mampu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. (2023). Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Azka, S., Soraya, I., Hamdani, A. S., Pendidikan, M., Islam, A., & Ampel, S. (2024). Transformasi Pembelajaran PAI: Mengadopsi Model Kooperatif di Era Digital. *Journal of Psychology and Instruction*, 8(2), 66–74.
- Firmansah, M. L. H. (2022). Desain Pembelajaran Kooperatif dalam E-Learning pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 749–758. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2052>
- Ginting, M. N. K., & Azis, A. (2014). Hubungan Antara Lingkungan Belajar dan Manajemen Waktu dengan Motivasi Menyelesaikan Studi. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 91–97.
- Habsy, B. A., Shidqah, S. B., Amali, A. N., & Fadhillah, I. N. (2023). Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(1), 211–216. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2162>
- Haris, I. A. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sunan Kalijaga Jati Agung. 8, 36277–36284.
- Jaelani, A. (2015). Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyya (Mi). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.189>
- Mundo, C., Teologi, J., Kristen, A., Oktober, N., Teko, A., Novalia, L., Sekolah, A., Theologia, T., R., R. T., Besar, K., & Batuceper, K. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. 6(2).
- Pasaribu, L. (2022). Desain Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Pada Penyajian Materi Garis Dan Sudut Di Sd Negeri 101884 Limau Manis. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.30742/tpd.v4i1.1850>
- Rachman, S. A. (2020). Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4035268>
- Ramadan, M., & Yushita, A. N. (2022). Pengaruh Stres Akademik, Fasilitas Belajar, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Daring Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 20(1), 52–66. <https://doi.org/10.21831/jpai.v20i1.48530>
- Septu, D., Ibrahim, M., Ramdhani, S., & Mukti, H. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 102–113. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i1.5834>
- Yusnaldi, E., Puspita, A. Dela, Balqis, A., Nadya, L., Audiva, N., & Lubis, S. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran Pai. 5(1), 192–200.